

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan kelompok masyarakat di Indonesia bukanlah tergolong masyarakat yang monolit¹, akan tetapi adalah masyarakat yang prularis atau majemuk. Hal demikian dapat dilihat dari latar budaya, suku, Bahasa dan juga agama yang sangat banyak. Keadaan yang beraneka rupa ini berpotensi mengubah ketentraman pada setaip kelompok tertentu yang ada di Indonesia menjadi sebuah konflik yang besar, lebih-lebih bentrokan yang bersinggungan pada sisi Suku, Agama, Ras dan Antar kelompok lainnya. Diantara asal mula terbentuknya konfontasi yaitu rendahnya pribadi yang toleransi serta solidaritas. Salah satu upaya yang perlu disebarakan untuk mengantarai bentrokan dan membangun jalinan yang cocok sesama agama yaitu dengan melakukan dialog dan mencarikan benang merah dari permasalahan agama. Salah satu rujukan dari Al-Qur'an yang mempresentasikan kesepakatan sesama penganut agama terdapat pada QS. Ali-Imran /3:64².

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka

¹ Menurut KBBI Monolit adalah Kesatuan terorganisasi yang membentuk kekuatan tunggal dan berpengaruh.

² Qurrata A'yun, Hasani Ahmad Said, *Kalimatun Sawā dalam Perspektif Tafsir Nusantara*, Jurnal Af-Karuna Vol.15 No. 1, Juni 2019, hal. 2

berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.

Tawaran yang terdapat pada ayat Qur'an diatas diterapkan padamasa sekarang, contoh musyawarah antara penganut islam dan Kristen yang mencetuskan *A Common Word*, sebuah bukti musyawarah antar agama tertinggi dari kedua kedua agama ini. Dalam dialog tersebut, kedua kelompok saling sadar akan pentingnya penanaman pemikiran atas taat kepada tuhan dan cinta kepada sesama makhluk. Hasilnya yaitu yang diberi nama *A Common Word Bettwen Us and You*, sebuah kata bersama *Kalimatun Sawa*, yang didalamnya mendukung sifat keterbukaan dan tidak dapat memahami nilai dari penganut lainnya tanpa sikap tegas. Kalimatun sawa menghimpun dua kemiripan hubungan muslim dan Kristen berbarengan, yaitu diawali, ikatan dalam kelainan terlihat dari redaksi maksudnya sendiri, merupakan kata *common* atau sawa dalam artian tersebut bermakna kuat bahwa semua hal yang bersifat tidak kekal, sama rata dan level yang sama. Akan tetapi kelanjutannya tidak untuk membuat agama baru, agama sinkritis, namun meyakini adanya ketidak samaan dan menemukan kesepakatan semua. Kedua, yakni persahabatan dari ketidak samaan, terlihat dalam kitab suci keduanya, yakni Al-Qur'an dan Bibel sebagai rujukan utama.³

Istilah kalimatun sawa sendiri di ambil dari Bahasa Arab yang dijelaskan Qur'an. Makna dasar kalimatun sawa yaitu artian tidak berbeda atau artian setuju atau bisa juga diartikan titik pusat. Pengambilan makna sepakat ini dilandaskan atas harapan sebenarnya kami ataupun kalian dapat bermusyawarah dan menyatukan pemikiran serta de-ide untuk semua golongan komunitas dengan dasar yang tak sama dan bermacam-macam tanpa menyinggung yang satu atas yang lain. Terdapat dari Al-Qur'an telah dituliskan mengenai kebersamaan sesama jenis insan, karena insan dulunya merupakan satu kelompok, akhirnya ada permasalahan diantara mereka, QS. Yunus/10: 19. Dalam QS. Ali-Imran /3:64 juga di sebutkan bahwa “Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu lafadz

³ Rulyjanto Podungge, *Hubungan Muslim dan Non Muslim*, Jurnal IAIN Gorontalo, hal. 94-95

(ketetapan) yang tidak ada persinggungan satu sama lain, yakni tidak kita beribadah melainkan hanya pada Allah dan tidak kita menyamakan-Nya dengan barang apapun dan tidak (pula).⁴

Kalimatun sawā sendiri sering dikaitkan dengan makna toleransi, meskipun begitu sebenarnya kedua hal tersebut memiliki makna yang berbeda. Makna leksikal⁵ kata toleransi adalah “bersabar, menahan diri, membiarkan. Akan tetapi toleransi mempunyai artian yang terpaku. Artiannya hanya sebatas mengendalikan diri dari perilaku bar-bar dan penganiayaan. Kendati begitu, ini menggambarkan perilaku tidak sependapat yang bersembunyi dan kebanyakan tertuju pada sebuah kondisi dimana suatu keadaan yang diperbolehkannya berperilaku batasan dan bersyarat.⁶ Sedangkan kalimatun sawa adalah dialog antar agama yang ingin menemukan sebuah titik temu. Doktrin-doktrin agama jelas tak sama dan sering terlihat bertentangan satu dengan yang lain, sebagai contoh, agama Kristen menganggap bahwa Allah adalah Trinitas dan bahwa putra ilahi, pribadi kedua dari trinitas, yang menjelma menjadi Yesus Kristus, keyakinan yang jelas ditolak oleh ajaran Qur’an⁷. Menurut filsafat Perennial, ajaran-ajaran yang tak sama bias didamaikan dalam hati oleh mereka yang sensitif terhadap arti metafisik dan simbolik doktrin-doktrin dari teks-teks suci dan memahami lebih dalam makna spiritualnya sebagai cara menuju kesatuan transenden agama-agama.⁸

Penghindaran sengketa agama merupakan salah satu pembedaan utama penerapan hukum kalimatun sawa dalam urusan agama dan negara.

⁴ Nuraeni, *Mencari Kalimatun Sawā dalam Pluralisme Agama*, Jurnal Of Islamic Discoure, Vol. 3 No. 2, Januari 2021, hal. 7.

⁵ Menurut KBBI Leksikal adalah Berkaitan dengan kata, Berkaitan dengan laksem, Berkaitan dengan kosakta.

⁶ Mahfud dan Patsun, *Memahami Konsep Islam Sebagai Agama Toleran*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 2, Desember 2019, hal. 4.

⁷ Mashud, *A Common Word Muslim and Kristian Understanding Dialog Antar Agama*, Jurnal Prodi komunikasi Pelajaran Islam, hal. 4.

⁸ Waleed el-Ansary dan James S. Cutsinger, *A Perennialist*, Ibid. *Bandingkan dengan Fritjoff Schoun Membahas Upaya titik temu Agama-Agama Melalui Pendapat Skema Yang Dikenal dengan Skema Shound, Dimana Agama-Agama Bertemu Secara Esiteris Pada Langit Ilahiah. Schoun Dalam Titik Temu Antar Agama-Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. Pengantar.

Kata konflik sendiri berasal dari kata kerja bahasa latin configura yang artinya saling mengalahkan. Dari perspektif sosiologis, konflik adalah proses sosial antara dua pihak atau lebih di mana satu pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak lain. Agama, di sisi lain, berfungsi sebagai alat untuk ajaran moral dan spiritual yang membimbing dan mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, konflik agama adalah perselisihan antar umat beragama, baik di dalam maupun di luar agama yang sama.⁹

Beberapa contoh konflik agama di Indonesia antara lain adalah konflik Poso yang bermula dari konflik pribadi sebelum berkembang menjadi konflik agama. Dalam hal ini, konflik dipicu oleh koeksistensi subsistem budaya yang berkaitan dengan agama dan etnis. Kemudian, kedua faktor ini digabungkan menjadi bom waktu konflik agama di Poso. Rusli Laboio, mantan Muslim yang kemudian masuk Kristen dan menjadi imam, adalah pelaku awal pada tahun 1992 karena menodai Nabi Muhammad dalam sebuah pidato. Dalam insiden Malade 1995, 300 remaja Tegalrejo dan Lawanga menghancurkan rumah sebagai pembalasan ketika sekelompok remaja Kristen yang berlatih taekwondo melempari masjid dengan batu. Tiga tahun kemudian, pada tahun 1998, terjadi pertengkaran antara beberapa pemuda Kristiani dari Lambogia dan para penghuni asrama Muslim dari Darussalam desa Sayo. Episode ini terjadi bersamaan dengan kenaikan Arief Patanga ke jabatan bupati Poso dan bulan suci Ramadan. Pasca peristiwa konflik, bisnis yang dianggap sarang amoralitas—kebanyakan hotel milik Kristen, ruang biliar, panti pijat, dan lokasi yang menjual minuman keras—juga dihancurkan.¹⁰

Konflik lainnya, konflik Aceh Singkil, muncul pada tahun 1979 atas pembangunan Gereja Tuhan Indonesia (GTI) dan informasi tentang akan adanya Kristenisasi di Aceh Singkil. Kejadian ini merujung ptotes dari

⁹ Cicilia Elok Winiarti Sularso, *Konflik Agama di Indonesia*, Program Studi D III Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Katolik, (Widya Mandala Madiun 2019), hal 3.

¹⁰ Firdaus M. Yunus, *Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pencegahannya*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Indonesia), 26 september 2014, hal.6.

para warga dan tokoh masyarakat Aceh Singkil, sehingga terjadilah konflik antar umat Islam dan Kristen. Konflik tersebut di akhiri dengan musyawarah yang dihadiri tokoh agama dan tokoh masyarakat penandatanganan perundingan oleh para ulama dan delapan pengurus Gereja dengan diakhiri perjanjian Kerukunan bersama pada tanggal 13 Oktober 1979.¹¹

Permasalahan antar bangsa yang meliputi agama tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga banyak terdapat di dunia Internasional, salah satu contohnya adalah konflik antara Palestina dan Israel. Konflik kedua negara tersebut merupakan konflik kemanusiaan yang berkepanjangan, peristiwa-pristiwa yang menjadi penyebabnya yang pertama adalah, konferensi Zionis Dunia 1897 yang di laksanakan di Basel Swiss dikreditkan karena memicu lonjakan keinginan orang Yahudi untuk mendirikan negara Yahudi. Pembentukan negara Yahudi di bawah kedaulatan Yahudi adalah fokus utama pertemuan tersebut. Perang 1948, 6 September 1947, pertemuan Sufar. Masalah Israel-Palestina memiliki resolusi, menurut Dewan Umum PBB. Kesimpulan pertemuan tersebut adalah bahwa tanah Palestina harus dibagi menjadi dua bagian, satu untuk orang Arab dan satu lagi untuk orang Yahudi. Resolusi PBB BO. 181 berisi catatan keputusan. Amerika Serikat dan Uni Soviet mendukung pembagian teritorial ini, tetapi sebaliknya untuk Palestina.¹²

Kasus konflik antar agama yang menyangkut etnis yang sering kita dengar juga yaitu kasus etnis Rohingya mengalami diskriminasi di Myanmar karena posisi mereka yang unik dibandingkan dengan kelompok etnis lain di negara tersebut. Etnis minoritas Rohingya dipandang sebagai imigran ilegal di Myanmar daripada sebagai warga negara yang perlu dilindungi. Pemerintah Myanmar mendiskriminasi Rohingya dengan menahan izin usaha, memungut pajak selangit yang secara eksklusif berlaku untuk mereka, memberikan kompensasi kepada mereka yang tidak

¹¹ Mallia Hartini dan Soni Ahmad Nulhaqim, *Aanalisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil*, Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik Vol. 2 No. 2, hal. 3.

¹² Johan Wahyudi, *Pandangan Abdurrahman Wahid Terhadap Konflil Palestina Israel*, Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (Depok 4 Maret 2011) hal. 26-27.

dapat membayar dengan lahan pertanian dan kolam, dan menyita apapun yang dimiliki Rohingya. Khusus untuk etnis Rohingya di Rakhine utara, diminta izin keluar dari pemerintah setempat., mereka dimasukkan dalam kamp-kamp, dikerja paksa, tidak diberi pendidikan, sulit untuk izin perkawinan, pelecehan seksual terhadap perempuan, dan penahanan semena-mena oleh pemerintah. Selain faktor historis, penganiayaan juga dapat ditemukan dalam konstitusi, yang telah diubah dan aturan baru ditambahkan oleh masing-masing pemerintahan yang menguasai Myanmar tetapi tidak mengakui keberadaan kelompok etnis Rohingya..¹³

Nurcholish Majid berpendapat tentang makna yang terkandung dalam kalimatun sawa yang mendalam dan luas sebagai wacana fundamental dan wacana antar Agama yang harmonis. Dari landasan fundamental *kalimatun sawā* Nurcholish Majid menyimpulkan bahwa eksistensi setiap agama adalah sama. Setiap agama berasal dari tradisi yang satu yaitu *alhaniiyyiah assamhah*, yaitu kesamaan yang lurus dari Bapak Agama yaitu Nabi Ibrahim. Tradisi ini adalah Yahudi, Nasrani, dan Islam, yang kemudian berkembang dalam kehidupannya sendiri-sendiri akan tetapi mempunyai inti kesamaan yang merupakan masyarakat yang prularis. Nurcholish Majid juga berpendapat tentang makna prularisme yang dalam hal ini bukan seperti yang dipahami pihak barat. Prularisme memiliki makna bahwa kita memang banyak tetapi tetap berpisah-pisah, sebaliknya prularisme mempunyai arti memahami perbedaan yang kemudian memahami serta turut menghargai segala bentuk perbedaan dan menjadikannya sebagai landasan kreatifitas bahkan untuk pencerahan masyarakat.¹⁴

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertantang ingin meneliti mengenai konsep kalimatun sawā perspektif para mufassir seperti Tafsir al-Qurthubī, Tafsir Al-Munīr, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir ath-thabari serta Tafsir al-Mizan, hal ini dikarenakan penulis

¹³ Munadia Ikhassani, *Diplomasi Kemanusiaan Indonesia Terhadap Myanmar di Bawah Prinsip Non Intervensi Asean*, Jurnal Demokrasi dan Otonomi Daerah, (Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Panam Pekan baru), hal. 124.

¹⁴ Ummi Ati' Uwaida, *Konsep Kalimatun sawā Menurut Nurcholist Madjid*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003, hal. 53.

menganggap dalam beberapa penafsiran tadi memiliki corak sosial kemasyarakatan dan sesuai dengan tema penelitian yaitu konsep *kalimatun sawā*, hal ini penting untuk kerukunan antar umat beragama, yang dimana dalam skripsi ini penulis berharap akan adanya titik temu atau kalimatun sawa pada setiap permasalahan antar umat beragama, yang dalam hal ini kita dapat mencapai tujuan yang sama, maju bersama untuk kerukunan dalam setiap kelompok Agama terkhusus umat manusia, kedamaian Indonesia serta dunia. Dalam hal ini penulis mengambil judul “ *Konsep Kalimatun Sawā Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Qur’an Surah Ali Imran Ayat 64)* ”

B. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang di paparkan diatas maka dalam skripsi ini penulis hendak mengkaji dan meneliti konsep kalimatun sawā yang ditawarkan dalam Al-Qur’an, yang mana dalam hal ini penulis mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

- a. Kurangnya dialog dalam menghadapi permasalahan intra maupun inter Agama.
- b. Masih banyak konflik intra maupun antar Agama yang belum terselesaikan.
- c. Sulitnya mencari titik temu dalam konflik-konflik antar Agama.

2. Pembatasan Masalah

Penulis menetapkan wilayah masalah dari tujuan kajian penelitian agar pembahasan dalam skripsi ini tidak menyimpang dari rumusan masalah utama. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh dan efektif. Kesulitan dengan argumen ini memiliki keterbatasan berikut.:

- a. Memahami makna kalimatun sawa dari beberapa kitab tafsir seperti Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir ath-thabari serta Tafsir al-Mizan.
- b. Konsep toleransi dari pemikiran *kalimatun sawā*.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan Identifikasi masalah, maka penulis mengambil rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana para penafsir Qur'an menafsirkan pemikiran toleransi dari makna *kalimatun sawā*.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Terkait penelitian ini penulis memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Mengeksplorasi makna *kalimatun sawā* dalam Al-Qur'an.
- b. Menjadikan *kalimatun sawā* sebagai solusi untuk segala bentuk pertikaian antar kelompok, baik suku, ras, serta Agama.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan ada beberapa manfaat, diantaranya sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis
 1. Pengembangan studi kajian keislaman.
 2. Menelaah lebih dalam tentang makna *kalimatun sawā* dan penafsiran para mufasir.
- b. Secara Praktis
 1. Kita dapat memperoleh pengetahuan dan solusi baru untuk menangani permasalahan antar Agama dengan *kalimatun sawā* menurut para mufasir.
 2. Secara Akademis semoga bisa menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya, terutama terkait makna *kalimatun sawā* dalam Al-Qur'an.
 3. Hasil penelitian ini digunakan sebagai penengah masalah antar kelompok Agama, serta diharapkan menciptakan perdamaian untuk kelanjutan peradaban.

D. Kajian Pustaka

Penulis menemukan banyak penelitian sebelumnya yang terkait subjek konsep dalam penelitian ini selama proses pengumpulan data untuk skripsi ini. berikut ini, baik berupa tulisan ilmiah maupun jurnal:

1. Jurnal yang ditulis oleh Qurrata A'yun dan Hasani Ahmad Said (2019), yang berjudul: *Kalimatun Sawā̄ Dalam Perspektif Tafsir Nusantara*, di dalam jurnal ini membahas tinjauan umum tentang *kalimatun sawā̄*, pendapat ulama klasik tentang *kalimatun sawā̄* yang dapat ditemui dalam kitabnya seperti al-nabar, al-Quroub, dan al-Margh, ulama nusantara dalam penafsiran Al-Qur'an, penafsiran ulama nusantara tentang *kalimatun sawā̄*.¹⁵
2. Skripsi Bahrur Rosi (2017), *Kalimah Sawā̄ Sebagai Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*, di dalam Skripsi ini beliau membahas konsep pemikiran Nurcholish Madjid yang didasarkan pada tiga bentuk yaitu Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan.¹⁶
3. Skripsi Ummi Ati Uwaida (2003), *Konsep Kalimatun Sawā̄ Menurut Nurcholish Madjid*, di dalam Skripsi ini beliau membahas beberapa landasan normatif dialog antar Agama, makna kandungan *kalimatun sawā̄*, konsep *kalimatun sawā̄* dalam pengembangan paradigma hubungan antar agama, dan landasan teologis ke tataran praktis menuju umat yang satu.¹⁷
4. Skripsi Mawaddah (2021), *Penafsiran Ayat Tentang Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid*, di dalam skripsi ini beliau membahas devenisi sejarah pluralisme Agama, sejarah perkembangan pluralisme Agama, wacana pluralisme Agama dalam Islam, ayat-ayat terkait pluralisme Agama, yang dimana ini terkait dengan *kalimatun sawā̄* yang di dalamnya sebagai penengah.¹⁸

¹⁵ Qurrata A'yun, Hasani Ahmad Said, *Kalimatun Sawā̄ dalam Perspektif Tafsir Nusantara*. (2019).

¹⁶ Bahrur Rosi, *Kalimah Sawā̄ Sebagai Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*. (2017).

¹⁷ Ummi Ati Uwaida, *Konsep Kalimatun Sawā̄ Menurut Nurcholish Madjid*, (2003).

¹⁸ Mawaddah, *Penafsiran Ayat Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid*, (2021)

5. Jurnal yang ditulis Mahfud dan Pastun (2019), *Memahami Konsep Islam Sebagai Agama Toleran*, di dalam jurnal ini beliau membahas cara membangun Islam toleran, memahami makna toleransi, cara menuntun Manusia ke dalam Paradigma toleran, memahami argumentasi teologi, Kesatuan transedental dalam teologi dalam pandangan Islam tentang kesamaan agama-agama, kesatuan etika dalam kitab suci Agama serta memahami toleransi di Indonesia.¹⁹
6. Jurnal yang ditulis Nuraeni (2021), *mencari kalimatun sawā dalam pluralisme Agama*, di dalam jurnal ini beliau membahas istilah kalimatun sawā, pluralisme Agama zaman Nabi di Madinah, upaya memahami kalimatun sawā, cita-cita dan fakta Islam, kalimatun sawā sebagai pedoman, kalimatun sawā Islam Kristen, pluralisme dan konflik Agama di Indonesia.²⁰

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini termasuk kategori penelitian kualitatif yang berbasis penelitian Pustaka (*Library Research*) sebagai landasan operasionalnya. Dalam upaya yang dibutuhkan, penulis mengolah data yang bersifat verbal yang dihimpun dari sumber-sumber tertulis, terutama dari buku dan kitab standar penelitian, kemudian menganalisisnya secara sistematis dengan mengacu pada objek penelitian, yaitu kalimatun sawā dalam Al-Qur'an dan term-term yang serupa dengannya, baik yang terkait secara langsung ataupun tidak.²¹

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini bersifat eksploratif,²² yakni mengungkap, menelaah, serta menganalisis, dan memaparkan suatu objek kajian masalah dengan menghimpun ayat-

¹⁹ Mahfud dan Pastun, *Memahami Konsep Islam Sebagai Agama Toleran*, (2019).

²⁰ Nuraeni, *Mencari Kalimatun Sawā Dalam Pluralisme Agama*, (2021).

²¹ Abd. Mu'in Salim, dkk, *Metode Penafsiran Tafsir Maudu'I*, (Tanggerang: Pustaka Arif Jakarta, 2012), hal, 14.

²² Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011),hal. 26.

ayat penelitian berupa makna kata *kalimatun sawā* dalam Al-Qur'an perspektif para mufassir.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tahlili. Yakni suatu metode yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Menurut Al-Farmawi metode tahlili adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara meneliti dan menyikapi segala aspek serta maksudnya, yang dimulai dari menjelaskan kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan-kaitan (*munasabah*) serta segala aspeknya, asbabun nuzul, riwayat-riwayat Nabi Saw, para sahabat dan tabi'in.²³

3. Sumber Data

Sebagaimana yang diterangkan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini akan menggunakan kajian pustaka atau (*library research*) oleh karena itu beberapa sumber data yang digunakan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan pemaparan atau uraian dari suatu kejadian secara langsung dan orang tersebut benar-benar mengamati atau benar-benar menyaksikan peristiwa tersebut. Sumber primer tersebut ditulis oleh seseorang yang benar-benar telah mengalami, mengamati atau merasakan sendiri.²⁴ Sumber primer yang penulis gunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan terkait makna *kalimatun sawā* yang mengambil dari beberapa kitab tafsir seperti Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir ath-thabari serta Tafsir al-Mizan.

b. Sumber Data Sekunder

Teknik analisis isi, atau teknik penelitian terhadap materi yang terekam dalam surat, tulisan, foto, dan alat perekam, merupakan

²³ Sabil Mokodenseho, *Metode Tafsir Tahlili*, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal. 8.

²⁴ Muh. Fitrah dan Lutfiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif. Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hal.146.

sumber data sekunder.²⁵ Hal itu di sebabkan penelitian dasar.²⁶ menyangkut penemuan teori atau konsep, yang mana teori atau konsep tersebut tidak dapat dijabarkan dengan angka, yang mana harus dengan ungkapan atau perkataan, karena teori bersifat abstrak.²⁷ Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan data tertulis, foto, dan lain-lain.²⁸

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan peneliti kualitatif untuk memperoleh data dari sudut pandang subjek melalui media tertulis yang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain.²⁹ Didalam penelitian ini, metode dokumentasi sangatlah penting karena dengan metode inilah dapat mengumpulkan informasi-informasi terkait tafsir dan pemikiran yang didapat dari tulisan-tulisan yang sudah ada dan mencari data-data tentang makna kalimatun sawa yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

b) Library Research

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu jenis studi perpustakaan atau *libary research*. Penulisan skripsi ini mendapatkan data-data berupa tulisan, data tersebut kemudian dicari data yang lebih mendekati dengan makna *kalimatun sawa*.

²⁵ Lexi J, Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 112.

²⁶ Penelitian dasar ialah penelitian yang bertujuan untuk menemukan teori atau konsep dalam suatu disiplin ilmu. Dalam disiplin ilmu tafsir, maka penelitian dasar yang dimaksud yaitu untuk menemukan dan mengembangkan teori atau konsep yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu tafsir tersebut. Lihat Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2015) hal. 43.

²⁷ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, hal.47.

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 85.

²⁹ Haris Herdianyah, *Metodologi Penelitian Kualitaif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 143.

Library research adalah metode pengumpulan data dengan cara menelusuri data-data tertulis.³⁰ Dan didalam penelitian ini meode ini berguna untuk mengetagui lebih lanjut mengenai makna *kalimatun sawā* dalam Al-Qur'an.

5. Metode Analisis Data

Objek penelitian disini adalah ayat-ayat yang disalahfahami oleh beberapa kelompok dalam islam. Untuk meluluskan pemahaman itu maka penulis memandang perlu untuk merekuntruksi penafsirat terhadap ayat-ayat tersebut berdasarkan beberapa ulama tafsir. Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode penjelasan (*explanatory research*). Sebaigaimana yang diungkapkan oleh Dr. Nashruddin Baidan bahwa dengan penelitian model ini, peneliti dapat menemukan solusi dalam memecahkan permasalahan yang diakibatkan oleh kesalahan persepsi atas suatu teks.³¹

F. Sistematika Penulisan

Di sini, sistematika dimaksudkan sebagai gambaran umum tentang topik yang dibahas dalam skripsi, sehingga lebih mudah untuk memahami dan mengambil tema yang akan dibahas. Berikut adalah sistematikanya:

BAB I merupakan ikhtisar dari skripsi lengkap yang diikuti oleh sub-bab yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, evaluasi literatur, metodologi penelitian, dan kaidah penulisan.

BAB II adalah landasan teoritis dan gambaran umum dari penelitian ini, dan dalam bab ini penulis menjelaskan apa arti setiap kata.

BAB III pula penulis melakukan pembahasan mengenai kalimatun sawa dalam Al-Qur'an, gambaran umum kitab, sistematika penulisan biografi penulis dan dan interpretasinya.

BAB IV. Berisi tentang telaah konsep kalimatun sawa dalam Al-Qur'an serta penafsiran para mufassir.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh*. Hal. 5.

³¹ Nahruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hal. 109.

BAB V Kesimpulan penelitian, yang membahas temuan akhir yang membahas tujuan penelitian serta rekomendasi dan rencana untuk pekerjaan masa depan pada subjek.